

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah menciptakan langit dan bumi untuk manusia dan diamanatkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, tanah yang merupakan salah satu bagian dari bumi mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan setiap saat manusia berhubungan dengan tanah, tidak hanya pada masa hidupnya tetapi sudah meninggalpun masih tetap berhubungan dengan tanah. Oleh sebab itu tanah merupakan suatu kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan dunia ini (Mudjiono:1977).

Umat Islam yang mayoritas di Indonesia di satu sisi dan kemerdekaan bangsa Indonesia di sisi lain melahirkan dualisme hukum di Indonesia sebab meskipun Indonesia mengakui dan menjalankan hukum warisan Belanda (hukum positif), tetapi realitanya Indonesia membutuhkan tuntunan dan peraturan dari hukum Islam, karena dalam perkembangan hukum di Indonesia mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam, khususnya masalah perwakafan. Sejak Islam datang di wilayah nusantara wakaf telah menjadi bagian dari praktek keberagamaan umat Islam dan telah di laksanakan berdasarkan paham yang dianut sebagian besar dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu paham Syafi'iyah (Depag RI, 2003: 48).

Wakaf adalah suatu lembaga yang potensial dalam mengembangkan agama dan merupakan sarana untuk membangun umat. Terutama dalam bidang mental spiritual menuju pembangunan manusia seutuhnya. Dan juga lembaga wakaf merupakan sebagai pranata keagamaan yang memiliki potensi dan manfaat ekonomi yang perlu dikelola secara efektif dan efisien untuk kepentingan ibadah dan memajukan kesejahteraan umum.

*“Barang siapa yang mewakafkan sesuatu yang dapat memberi mudharat kepada warisnya, maka wakafnya menjadi batal, karena Allah SWT tidak mengizinkan hal seperti itu. Dan semua wakaf yang dimaksudkan untuk menghentikan perintah Allah dan menghasilkan sesuatu yang berlawanan dengan kewajiban-kewajiban dari Allah Azza wa jalla maka wakaf itu batal.” (Adijani Al-Alabij, 2002: 32).*

Sekarang ini masih banyak harta wakaf yang belum dikelola secara efektif sebagai mana mestinya sesuai dengan perkembangan masa derap langkah pembangunan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, bahwa wakaf bertujuan memanfaatkan harta benda wakaf sesuai dengan fungsinya, serta wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum. Sedangkan dasar harta wakaf adalah untuk diambil manfaatnya sebanyak mungkin untuk jalan yang di ridhoi Allah SWT dan kemaslahatan umat. Tetapi pada kenyataannya, pemanfaatan harta wakaf belum berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan wakaf (Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 2004 Tentang wakaf, Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005: 5).

Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang wakaf dan hukum-hukum yang menyangkut dengan wakaf, disamping kurangnya perhatian dari pemuka agama dan pemerintah sendiri dalam pengurusan dan pemanfaatan harta wakaf. Tetapi sebenarnya berkembang tidaknya harta wakaf, salah satunya banyak tergantung pada *Nazhir* (pengelola), baik yang dikelola secara perorangan, organisasi, ataupun badan hukum. Walaupun mujtahid tidak menjadikan *Nazhir* sebagai salah satu rukun wakaf, namun para ulama sepakat bahwa wakif (orang yang mewakafkan hartanya) harus menunjuk *Nazhir* wakaf. Dalam Undang-undang RI No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf pun, *Nazhir* merupakan unsur yang harus ada dalam masalah wakaf. Hal ini mengingat pentingnya keberadaan *Nazhir* agar harta wakaf itu harus tetap terjaga dan terpelihara sehingga harta wakaf itu tidak sia-sia dan dapat dikembangkan secara terus menerus.

Tugas *Nazhir* selain bertugas melakukan pengadministrasian harta benda wakaf dan melaporkan pelaksanaan tugas kepada Badan Wakaf Indonesia, *Nazhir* juga bertugas untuk mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungsi dan peruntukannya serta mengawasi dan melindungi harta benda wakaf yang dikelolanya (Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf: 9)

Melihat tugas tersebut, maka jelaslah bahwa, berfungsi atau tidaknya suatu lembaga perwakafan tergantung pada *Nazhirnya*. Masalah *Nazhir* sebagai orang yang mengurus harta wakaf sangat penting diperhatikan, mengingat banyaknya terjadi sengketa terhadap harta wakaf, semisal

diselewengkan harta tersebut bahkan ada yang diwariskan. Potensi wakaf di Indonesia yang jumlahnya begitu banyak, pada umumnya pemanfaatannya masih bersifat konsumtif dan belum dikelola secara produktif dan dinamis.

Lembaga wakaf di Indonesia belum terasa manfaatnya secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya wakaf di Indonesia digunakan hanya untuk rumah-rumah ibadah seperti masjid, musholla atau lembaga Islam lainnya. Begitu pula pondok pesantren yang dibangun diatas tanah wakaf yang berada di Indonesia. Sedikit sekali tanah wakaf khususnya Pondok Pesantren yang dikelola secara produktif dalam usaha yang hasilnya dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang memerlukan seperti fakir miskin. Pemanfaatan untuk kepentingan agama memang efektif, tapi kurang berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat yang berada disekitar area wakaf tersebut.

Kesejahteraan sosial masyarakat yang diharapkan tidak dapat terealisasi secara optimal bila *Nazhir* tidak menjalankan tugasnya secara maksimal, namun bila dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal, maka akan dapat memberikan hasil yang baik dan maksimal dari keadaan sebelumnya, seperti Panti Asuhan Mardhatillah yang berada di Gempol, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo sebagai objek penelitian penulis.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran atau interpretasi yang tidak dikehendaki pada judul skripsi ini maka penulis perlu menerangkannya.

1. Efektifitas : dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang diartikan
  - a. adanya efek (akibatnya, pengaruhnya, kesannya )
  - b. manjur atau mujarab
  - c. Dapat membawa hasil, berhasil guna (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 219).
2. *Nazhir* adalah : Kelompok orang atau badan hukum yang disertai tugas pemeliharaan dan pengurusan benda wakaf (Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI) Direktorat Pembinaan Peradilan Agama. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Depag RI Tahun 2002: 99).
3. Pengelolaan : Memelihara, mengurus, menyelenggarakan, siapakah yang mengelola ini (Agus Sulistyono dan Adi Mulyono, Kamus Lengkap Indonesia dengan EYD dan Pengetahuan Umum:246).
4. Pemanfaatan : Guna, faedah, laba (Kamus Lengkap Indonesia dengan EYD dan Pengetahuan Umum 296).
5. Harta Wakaf adalah : Segala benda baik yang bergerak atau tidak bergerak yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam (Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI): 99).
6. Panti Asuhan Mardhatillah
  - a. Panti Asuhan

Panti Asuhan diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu (Depdikbud, 1989:647).

b. Mardhatillah

Mardhatillah adalah nama yayasan atau panti asuhan yang diambil dari pecahan nama putri tunggal ibu Dra. Hj. Siti Taurat Aly, M.Pd pendiri Panti Asuhan yaitu “Wahyu Mardhatillah”. Mardhatillah berarti mendapat ridho dari Allah SWT. (Siti Nursiah, 2006: 5).

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk melihat hasil dari kinerja badan wakaf yang mengelola segala benda bergerak atau tidak yang ada di Panti Asuhan Mardhatillah sudahkah efektif dan bermanfaat bagi para guru, santri dan masyarakat sekitar atau belum.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana efektifitas *Nazhir* dalam pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf yang berada di Panti Asuhan Mardhatillah ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

## 1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas *Nazhir* dalam pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf yang berada di Panti Asuhan Mardhatillah.

## 2. Manfaat

- a. Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga dalam mengelola harta wakaf.
- b. Bahan kajian bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, berikut penulis kemukakan sekilas dari gambaran rujukan yang penulis ambil dari penelitian kepustakaan. Pada umumnya, buku-buku yang berkaitan dengan wakaf banyak sekali. Hal ini dapat dimaklumi, karena kajian tentang wakaf memegang peran penting baik dalam perkembangan Islam maupun kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah uraian beberapaskripsi yang penulis jumpai, diantaranya :

1. Skripsi Riki Faizal (2003), yang berjudul “*Pendayagunaan Tanah Wakaf Untuk Mensejahterakan Umat Menurut Hukum Islam dan PP Nomor 28 Tahun 1977 (Studi Analisa Peran Nazhir)*”. Pada skripsi tersebut, pokok bahasan masalah yang dikemukakan penulis yaitu tentang tujuan perwakafan menurut syari'at Islam adalah untuk ibadah. Hal itu juga sesuai dengan dengan rumusan PP Nomor 28 Tahun 1977 yang

menyatakan tujuan perwakafan tanah untuk ibadah atau untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, tanah yang telah diwakafkan untuk digunakan sebagai salah satu sarana demi tercapainya kesejahteraan manusia dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

2. Tesis Jauhar Faradis (2010) yang berjudul "*Analisis Strategi Penghimpunan Wakaf Uang Tunai (Study Kasus Badan Wakaf Uang Tunai Majelis Ulama Indonesia Yogyakarta)*". Pada tesis tersebut, peneliti menitik beratkan pada preferensi wakaf terhadap produk penghimpunan wakaf tunai dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi wakif terhadap produk wakaf uang/tunai dengan metode SWOT.
3. Skripsi Miftahul Ulum (2008) yang berjudul "*Tinjauan Fiqh Terhadap Wakaf Hak Cipta (Copyright) (Studi PP.No. 42 Tahun 2006 Pasal 21 huruf b.1)*". Dari judul skripsi tersebut, penulis membahas suatu masalah yaitu yang berkenaan dengan *Wakaf Hak cipta* bahwa obyek wakaf dalam PP Nomor 42 Tahun 2006 menggunakan istilah "*harta benda*" dalam fiqh disebut *mal*, menurut Jumhur Ulama' dapat menjangkau terhadap hak cipta. Mayoritas ulama fiqh mensyaratkan *mauquf* (benda wakaf) harus berupa benda materiil (berwujud), bahkan ulama hanafiyah hanya memperbolehkan wakaf benda immaterial (tidak berwujud) yang berupa manfaat ataupun haq, disinilah letak legalitas hukum kebolehan wakaf hak cipta.



Dari beberapa skripsi di atas, penulis mengakui banyak mahasiswa yang telah melakukan kajian yang berkaitan dengan wakaf. Namun, skripsi yang sedang penulis bahas ini berbeda dari skripsi-skripsi yang telah ada. Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf khususnya di Panti Asuhan Mardhatillah. Seandainya sudah pernah ada atau telah dibahas oleh mahasiswa lain, hal tersebut merupakan hal diluar pengetahuan penulis.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian, diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam S. Margono (1996), metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian

### **1. Jenis Penelitian.**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, *field research*, dengan pendekatan kualitatif, yakni sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Creswell yang dikutip Patilima, 2005: 3).

Penelitian dengan data deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir

dari penelitian ini secara umum berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Penelitian ini diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan “bagaimana” dalam mengembangkan informasi yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah:

- a. Menggambarkan mekanisme sebuah proses.
- b. Menciptakan seperangkat kategori atau pola (Prasetyo dan Lina, 2005:42).

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data skunder.

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki. (S. Margono, 1996: 23). Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pimpinan Panti Asuhan
- 2) Pengurus dan pengasuh Panti Asuhan

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang ada dalam pustaka-pustaka. Sumber data sekunder bisa didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari:

### 1) Sumber tertulis

Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen-dokumen, catatan dan laporan rutin Panti Asuhan.

### 2) Foto

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 186).

Wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura, Sukoharjo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa:

### 1) Pengembangan pedoman wawancara

- 2) Pedoman wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pimpinan panti asuhan, pengurus atau pengasuh panti asuhan yang ada di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek yang menggunakan alat indra (Arikunto, 2002:133). Dalam penelitian ini, yang digunakan peneliti adalah observasi langsung dan tidak langsung.

- 1) Observasi langsung, yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- 2) Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 148). Dokumentasi diperlukan untuk

memperkuat data-data yang diperoleh melalui sumber-sumber data diatas.

Dokumentasi didalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa dokumen resmi dari Panti Asuhan. Peneliti juga merekam hasil penelitian dalam bentuk foto-foto mengenai kegiatan-kegiatan dan kondisi Panti Asuhan Yatim Mardhatillah.

d. Metode Analisis data

Data-data yang telah penulis dapatkan akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data penulis menggunakan cara pertahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: Pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles dan Haberman, 1992:16).Pertama setelah data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi. Kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam menganalisis data tersebut digunakan data deskriptif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu. Apabila kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus. (Sutrisno, 1992: 42)

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sebuah skripsi akan lebih teratur dan baik apabila disusun dengan sistematika dan kaidah penulisan ilmiah yang baik. Untuk itu dalam skripsi ini penulis mengawali dengan memaparkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang tinjauan umum terhadap *Nazhir* menurut hukum islam yang menjelaskan tentang : pengertian *Nazhir* dan dasar hukumnya, macam-macam dan syarat-syarat *Nazhir*, tujuan-tujuan *Nazhir*.

Bab III membahas tentang gambaran umum terhadap panti asuhan Mardhotillah yang terdiri dari dua bagian: *Pertama*, sekilas tentang Panti Asuhan Mardhatillah, dasar hukum, letak geografis, visi, misi, dan tujuan Panti Asuhan Mardhatillah, struktur pengurus Yayasan Panti Asuhan Yatim Mardhatillah, keadaan pengasuh Panti Asuhan Yatim Mardhatillah, keadaan anak asuh Panti Asuhan Yatim Mardhatillah, sumber dana, sarana dan prasarana. *Kedua*, Efektifitas *Nazhir* dalam pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf yang berada di Panti Asuhan Mardhatillah.

Bab IV merupakan pembahasan penelitian serta hasil analisa penelitian efektifitas *Nazhir* dalam pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf Panti Asuhan Mardhatillah yang berisikan tentang: efektifitas pengelolaan dan efektifitas pemanfaatan.

Bab V merupakan penutup, berisikan : kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka.